

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset. Nilai perusahaan menggambarkan kemakmuran pemegang saham dalam jangka panjang sehingga tujuan perusahaan dalam jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham sering diterjemahkan ke dalam kenaikan harga pasar saham (Suastini, 2016:4). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham.

Satu cara agar perusahaan memperoleh tambahan sumber modal adalah menjadi perusahaan yang *go public* dengan menerbitkan saham baru yang diperjualbelikan di bursa efek, akan tetapi tidak mudah untuk menarik modal melalui investasi, mengingat adanya perbedaan karakteristik (preferensi) para investor dalam menilai sebuah investasi, sehingga laporan keuangan dijadikan referensi bagi investor sebagai pertimbangan berinvestasi di pasar modal serta investor dapat menilai harga saham yang sesuai perusahaan tersebut. Harga saham akan mencerminkan semua informasi yang relevan pada pasar modal yang efisien (Suardikha, 2014:1).

Struktur modal adalah teori yang menjelaskan kebijakan pendanaan perusahaan utang dan ekuitas untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Hamidy, Wiksuana, Gede, & Artini, 2015:3). Dalam pengambilan keputusan pendanaan bagi perusahaan yang berkaitan dengan penentuan struktur modal, manajer harus berhati-hati karena keputusan ini dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan itu sendiri yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Keputusan pendanaan ini berkaitan dengan kebijakan manajer dalam menentukan proporsi yang tepat antara jumlah hutang dan jumlah modal sendiri di dalam perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Keputusan sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan merupakan keputusan yang sederhana tetapi memiliki implikasi kuat terhadap apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dengan kata lain dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran (Fifin Syahadatina, 2015:2).

Kepemilikan manajerial, terdapat indikator untuk menilai nilai perusahaan memiliki prospek baik atau tidak di masa mendatang, adalah dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. (Damahyanthi, 2016:4). Kepemilikan manajerial ini akan mampu menyetarakan kepentingan antara manajemen (*insider*) dengan pemegang saham. Semakin meningkatnya

kepemilikan saham oleh manajemen, maka akan menyebabkan manajemen lebih berhati-hati menggunakan utang karena mereka ikut menanggung risiko yang ditimbulkan dari tindakannya tersebut. Kepemilikan manajerial mempunyai dua peranan yang berbeda. Pertama, manajer bertindak sebagai pemilik perusahaan, dan kedua manajer bertindak sebagai manajer perusahaan (Samisi & Ardiana, 2013:5).

Kepemilikan saham manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur. Presentase kepemilikan ditentukan oleh besarnya presentase jumlah saham terhadap keseluruhan saham perusahaan. Seseorang yang memiliki saham suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan walaupun jumlah sahamnya hanya beberapa lembar saja. (Rizqia, 2013:73) mengemukakan kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan (Jumiati & Ratnadi, 2014:93)

Earning Per Share (EPS) menunjukkan perbandingan antara besarnya keuntungan bersih yang diperoleh investor atau pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS keuntungan pemegang saham akan semakin besar. (Safitri, 2013:2) dengan keuntungan pemegang saham yang semakin besar akan mendorong

kenaikan harga saham. Salah satu indikator kinerja suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya EPS dari perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham, sebab EPS ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut kondisi dan kinerjanya dalam keadaan baik sehingga mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang tinggi kepada pemegang sahamnya, maka biasanya permintaan terhadap saham tersebut akan naik sehingga harga saham perusahaan tersebut ikut meningkat (Agustina & Noviri, 2013:2).

Berikut merupakan kondisi perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 -2016.

Tabel 1.1 Data Nilai Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi tahun 2015-2016

NO	NAMA PERUSAHAAN	PBV (<i>price book value</i>)	
		2015	2016
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.56	1.54
2	Sekar Bumi Tbk	1.72	1.24
3	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	0.66	0.32

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat PBV dari ketiga perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2015-2016. PBV pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2015 senilai 1.56 mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 1.54, PBV pada perusahaan Sekar Bumi Tbk tahun 2015 senilai 1.72 mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 1.24 dan PBV pada perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2015 senilai 0.66 mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0.32. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut jika

ketidak stabilan nilai perusahaan pada suatu perusahaan tidak mengalami perubahan, maka akan menyebabkan minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Pada penelitian terdahulu beberapa hasil yang berbeda dalam meneliti Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Earning Per Share Terhadap Nilai Perusahaan (Dewi, Handayani, & Nuzula, 2014) , (Samisi & Ardiana, 2013) dan (Safitri, 2013) menyimpulkan bahwa Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial berpengaruh dengan Nilai perusahaan dan Earning Per Share berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah di ungkapkan maka melakukan penelitian dengan judul **“ Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Earning Per Share Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang di uraikan sebelumnya dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul kaitannya dengan tema penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Adanya perbedaan pandangan antara manajemen dan pemegang saham untuk menentukan kebijakan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.
2. Perbedaan pandangan antara manajemen pemegang saham dalam penggunaan struktur modal, kepemilikan manajerial dan earning per share.
3. Tinggi rendah rasio *struktur modal (debt of equity ratio)*, *kepemilikan manajerial* dan *earning per share* tidak selalu berdampak pada nilai perusahaan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah yang dibahas :

1. Membatasi penelitian Struktur Modal (X1) menggunakan rumus *debt of equity ratio* , Kepemilikan Manajerial (X2) menggunakan rumus *kepemilikan manajerial* dan Earning Per Share (X3) menggunakan rumus *earning per share* sebagai variabel independen dalam pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan (Y) menggunakan rumus *price book value* sebagai variabel dependen.

2. Penelitian ini hanya mengambil sampel perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2012-2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di sebut diatas, maka penulis mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
3. Bagaimana pengaruh earning per share terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal, kepemilikan manajerial dan earning per share terhadap nilai perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan dalam penelitian ini maka dapat dikemukakan bahwa tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh earning per share terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal, kepemilikan manajerial dan earning per share terhadap nilai perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah hasil penelitian bermanfaat untuk

pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Manfaat praktis bermanfaat bagi pihak perusahaan, investor dan pemegang saham.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memperluas penelitian maupun pengembangan wawasan pengetahuan mengenai pengaruh struktur modal, kepemilikan manajerial dan earning per share terhadap nilai perusahaan

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2. Pemegang Saham

Penelitian ini dapat digunakan oleh pemegang saham perusahaan-perusahaan yang di jadikan sampel untuk mengambil keputusan terkait saham yang telah dikontribusikan kepada perusahaan.

3. Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para investor maupun calon investor dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat terkait dengan nilai perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan para investor.